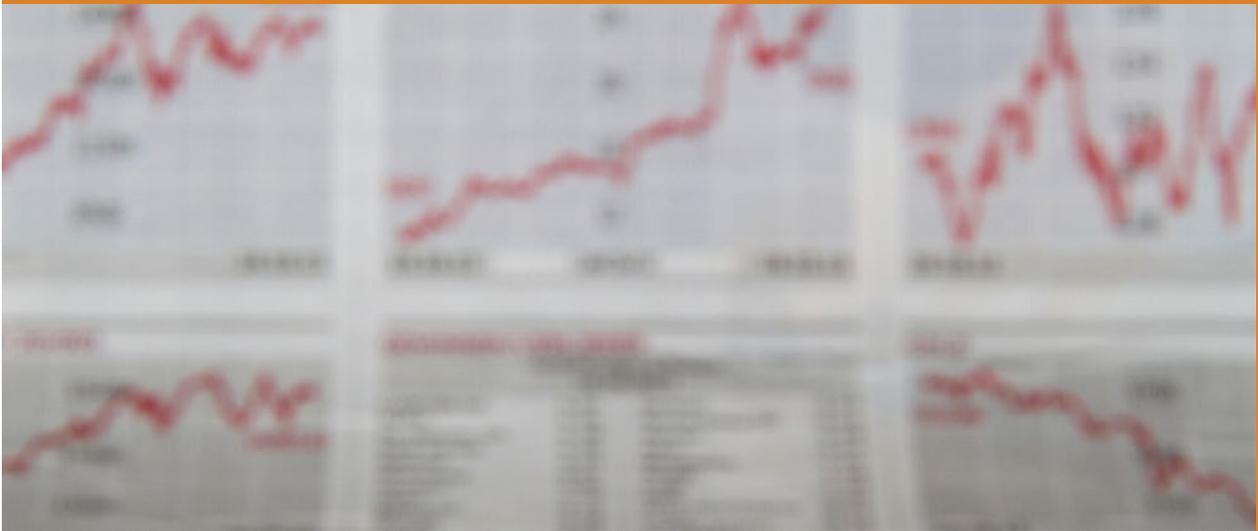


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Mei 2025



Ringkasan

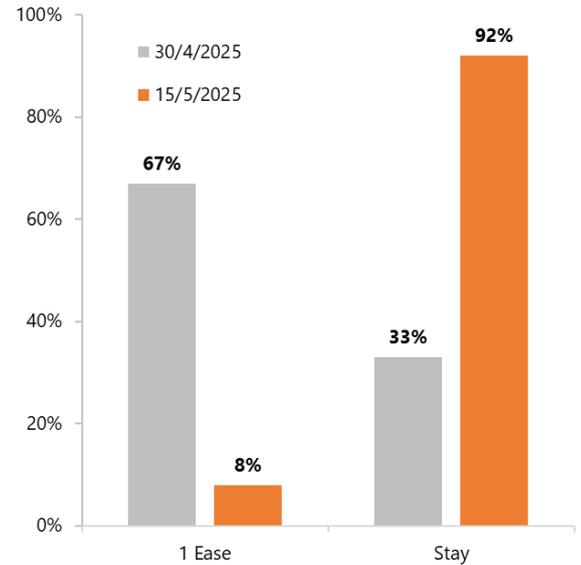
- Perkembangan negosiasi tarif AS dengan negara-negara partner dagangnya masih menjadi sentimen penggerak pasar keuangan. Pelaku pasar cenderung lebih berhati-hati dan melakukan realokasi investasi pada instrumen keuangan yang lebih stabil. Perkembangan tersebut memengaruhi volatilitas nilai tukar Rupiah dan pasar modal dalam negeri.
- Kondisi likuiditas domestik masih relatif stabil didukung oleh kebijakan yang suportif mendorong ekspansi kredit. Sementara itu, suku bunga simpanan potensial bergerak turun di tengah kondisi fundamental perbankan yang terjaga dan arah perkembangan suku bunga kebijakan bank sentral.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Federal Reserve mempertahankan suku bunga di level 4,25-4,50% pada FOMC Mei 2025. Keputusan tersebut diambil di tengah perkembangan ekonomi yang solid dan masih tingginya ketidakpastian akibat kebijakan tarif perdagangan AS. Ekonomi AS tumbuh 2,0% (yoy) pada triwulan I 2025, sementara tingkat inflasi kembali melandai ke level 2,3% (yoy) diikuti tingkat pengangguran stabil terjaga di level 4,2% pada April 2025. Pada periode yang sama, Bank of Japan (BoJ) juga mempertahankan suku bunga di level 0,5% pada Mei 2025. Keputusan tersebut sejalan dengan pertimbangan terhadap potensi perlambatan ekonomi domestik akibat kebijakan tarif dagang. Tingkat inflasi Jepang melandai menjadi sebesar 3,6% pada Maret 2025. Di sisi lain, European Central Bank (ECB) memangkas suku bunga 25bps ke level 2,40% pada bulan lalu (April 2025) untuk mengantisipasi dampak ketidakpastian akibat penerapan tarif AS. ECB memandang tingkat inflasi masih berada dalam arah target bank sentral, yaitu sebesar 2,2% pada April 2025 karena pelemahan permintaan. Sementara itu, perkembangan tenaga kerja Eropa stabil sebesar 6,2% pada Maret 2025.

Probabilitas Fed Rate Juni 2025



Sumber: CME Group

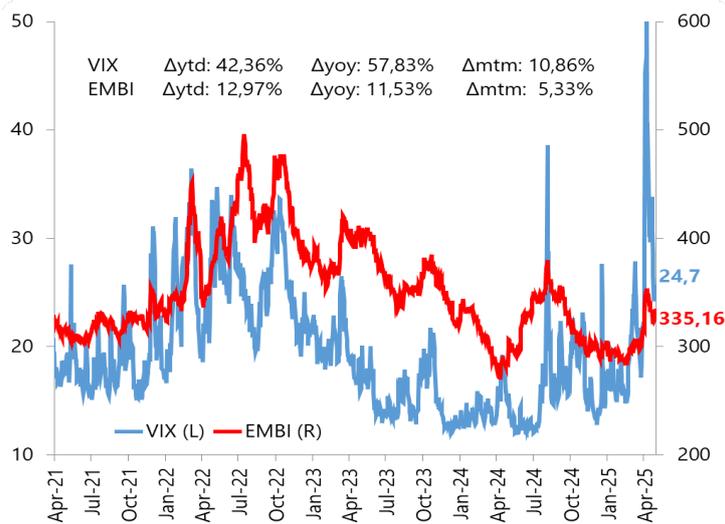
Outlook

Kebijakan tarif dagang AS direspon melalui negosiasi oleh banyak negara dengan menawarkan perluasan dan kemudahan impor serta kerjasama investasi. Perkembangan terkini penundaan penerapan tarif menurunkan sementara kondisi ketidakpastian global yang sekaligus memengaruhi arah kebijakan bank sentral ke depan. Sementara itu, pelaku pasar memperkirakan adanya potensi pelonggaran Fed funds rate (FFR) sebesar 50bps sepanjang 2025, di tengah proyeksi inflasi yang diperkirakan lebih tinggi dampak dari penerapan tarif perdagangan. Di sisi lain, langkah penyesuaian FFR oleh The Fed diperkirakan masih akan memengaruhi bank sentral lainnya dalam melakukan penyesuaian suku bunga ke depan.

Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan melonjak tajam sepanjang April 2025, terutama setelah pernyataan Presiden AS Donald Trump "Liberation Day" tanggal 2 April terkait rencana kebijakan tarif perdagangan AS. Pernyataan tersebut telah memicu kekhawatiran pelaku pasar terhadap kemungkinan pemberlakuan tarif balasan, khususnya dari China, serta potensi gangguan rantai pasok dan risiko inflasi yang dapat berdampak terhadap pelemahan ekonomi global. Situasi ini tercermin dari kenaikan Volatility Index (VIX) sebesar 10,86% (mtm) ke level 24,70 pada akhir April 2025.

Pada periode yang sama, indeks EMBI juga meningkat 5,33% (mtm) ke level 335,16. Kenaikan ini didorong oleh meningkatnya volatilitas pasar keuangan akibat kekhawatiran pelaku pasar terhadap potensi perlambatan ekonomi di *emerging markets* (EM) akibat kebijakan perdagangan AS dan perkembangan hasil negosiasi tarif. Selain itu, ekspektasi pemangkasan suku bunga kebijakan bank sentral negara-negara EM turut mendorong sentimen negatif di pasar keuangan.



Sumber: Bloomberg; 30 April 2025

Outlook

Arah kebijakan tarif perdagangan AS yang menuju proteksionisme berpotensi menyebabkan ketidakstabilan di pasar keuangan global. Meski demikian, adanya ruang negosiasi bilateral memunculkan optimisme adanya kesepakatan dagang sementara antara AS dan negara-negara utama. Dalam jangka pendek keberhasilan negosiasi tarif dagang antara AS dan negara-negara utama diperkirakan dapat meredakan tekanan volatilitas di pasar keuangan global dan menurunkan gangguan rantai pasok perdagangan internasional terutama di EM.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury 10Y turun sebesar 5bps (mtm) menjadi 4,16% pada April 2025. Penurunan tersebut terjadi di tengah kebijakan tingginya ketidakpastian ekonomi akibat kebijakan tarif perdagangan AS, serta ekspektasi tekanan inflasi yang lebih tinggi, yang turut memengaruhi prospek arah kebijakan FFR. Pada periode yang sama, *yield SBN* Indonesia tenor 10 tahun turun sebesar 13bps (mtm) ke level 6,88% (7,00%; Mar-25). Penurunan ini mendorong arus masuk pada pasar obligasi, dimana terpantau *inflow* sebesar Rp7,79T (mtm). Pada periode yang sama, pasar saham mencatat *outflow* Rp20,79T (mtm) yang mendorong nilai tukar Rupiah melemah sebesar 0,68% (mtm) ke level 16.679,-. Kondisi ini mencerminkan sikap kehati-hatian pelaku pasar terhadap ketidakpastian ekonomi dampak dari kebijakan tarif perdagangan yang mendorong investor beralih ke aset *safe haven*.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	yoy
Turki	32,35	120	585
India	6,36	-22	-83
Amerika Serikat	4,16	-5	-52
China	1,63	-19	-69
Indonesia	6,88	-13	-37

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-20,79	-50,72
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	+7,79	+23,02

Sumber: Bloomberg, CEIC

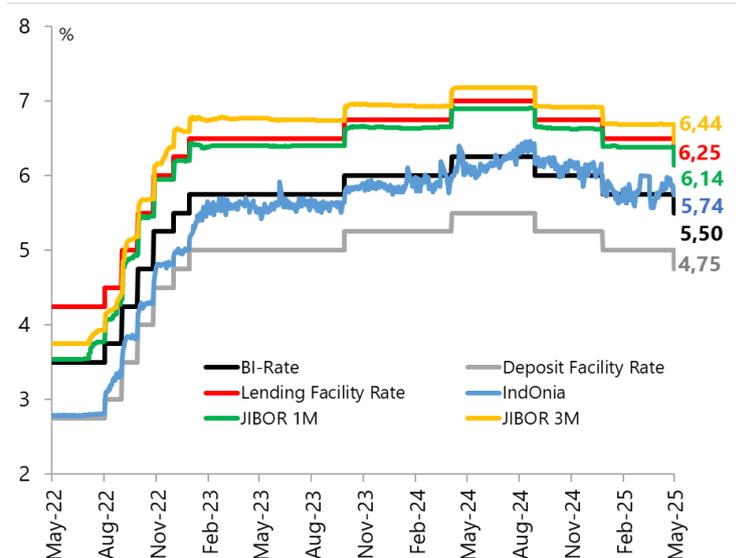
Outlook

Meningkatnya ketidakpastian ekonomi AS sebagai dampak dari kebijakan perdagangan, defisit fiskal yang melebar, peningkatan batas penerbitan utang, naiknya beban bunga obligasi, dan lambatnya pengesahan UU Pajak AS terbaru "One Big Beautiful Bill" menyebabkan penurunan *credit rating* AS oleh Moody's dari Aaa ke Aa1. *Downgrade* rating tersebut berpotensi menurunkan kepercayaan investor terhadap integritas pengelolaan pajak AS sehingga pelaku pasar akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan alokasi dana dengan mempertimbangkan pasar alternatif lain. Dampak dari langkah tersebut dapat berpengaruh terhadap sentimen dan arus modal ke EM yang lebih luas, kendati faktor domestik lintas negara tetap akan menjadi pertimbangan investor.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

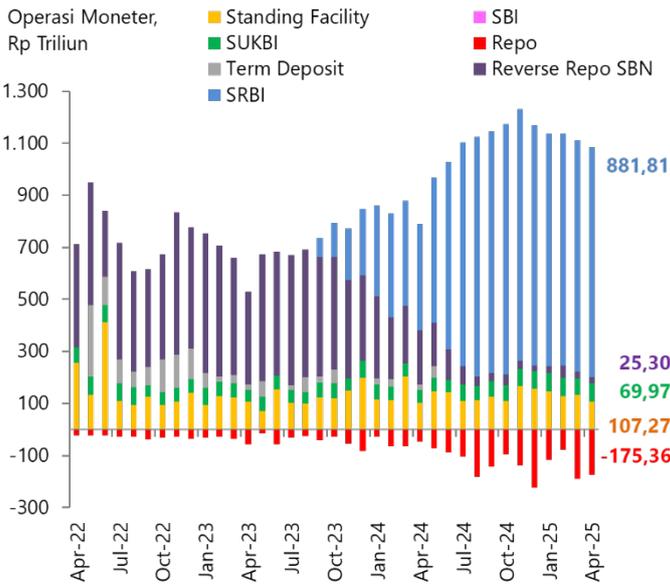
Pada Rapat Dewan Gubernur Mei 2025, Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk menurunkan BI-Rate sebesar 25bps menjadi 5,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 4,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,25%. Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi tahun 2025 dan 2026 yang rendah dan terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, upaya mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya, serta untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi. BI mengarahkan kebijakan moneter untuk menjaga inflasi dalam sasarnya dan stabilitas nilai tukar sesuai fundamentalnya. Sementara itu kebijakan makroprudensial akomodatif terus dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) naik terbatas hingga Mei 2025 (dari 22 Apr-25 ke 22 Mei-25; *point to point*). IndOnia naik 3bps ke level 5,74%, sementara JIBOR 1M dan JIBOR 3M masing-masing turun 24bps ke level 6,14% dan 6,44%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 22 Mei 2025)

Outlook

Kebijakan moneter BI terus difokuskan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta stabilitas nilai tukar di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi. Kebijakan intervensi di pasar valas dan strategi *triple intervention* diperkirakan masih akan berlanjut secara terukur. Sementara itu, kebijakan makroprudensial guna mendukung program pemerintah untuk penciptaan lapangan kerja dan memperkuat peran kredit industri perbankan terus diperluas. Adanya pembukaan limit akses pinjaman luar negeri dan tambahan likuiditas dari pelonggaran PLM diharapkan dapat membantu ruang peningkatan kredit baru.



Sumber: Bank Indonesia

Operasi Moneter dan Uang Beredar

BI terus mengoptimalkan operasi moneter dalam rangka stabilitas nilai tukar Rupiah dan menjaga likuiditas di sistem perbankan. Pada April 2025, volume posisi operasi moneter turun Rp13,59T (mtm) menjadi Rp909,00. Perkembangan ini sejalan dengan berkurangnya penerbitan SRBI sebesar Rp9,32T (mtm) di tengah rencana pemanfaatan Dana Hasil Ekspor (DHE) untuk mendukung likuiditas perbankan. Sementara itu, penurunan juga terjadi pada volume *standing facility* sebesar Rp25,00T (mtm).

Pada saat yang sama, likuiditas perekonomian atau jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat tumbuh 6,1% (yoy) atau sebesar Rp9.436,4T pada Maret 2025. Perkembangan M2 tersebut terutama dipengaruhi oleh penyaluran kredit sebesar 8,7% (yoy) dan uang kuasi sebesar 3,0% (yoy). Siklus pemanfaatan uang kartal pada periode Ramadhan dan Idul Fitri masih memengaruhi perkembangan M2 pada akhir triwulan I 2025.

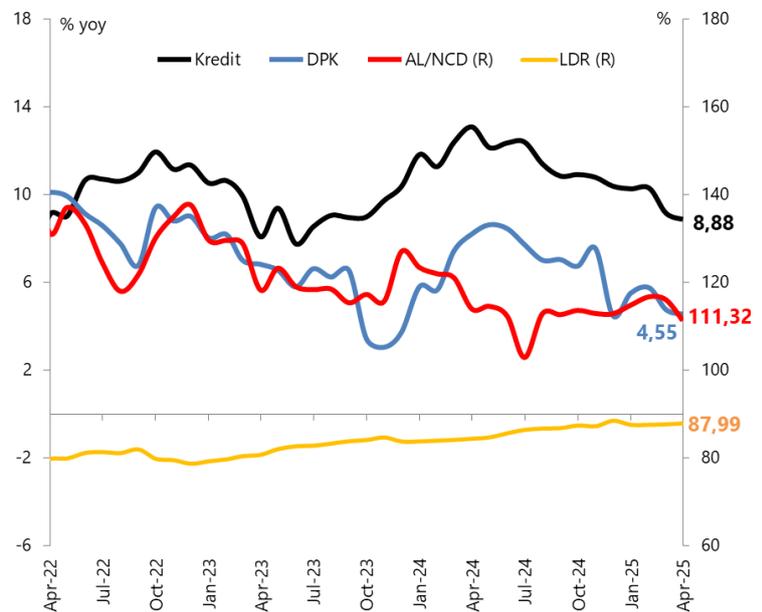
Outlook

Kebijakan operasi moneter BI terus didorong untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan pencapaian sasaran inflasi, serta mendukung kecukupan likuiditas pada sistem keuangan. Optimalisasi instrumen *pro market* seperti SRBI, SVBI, dan SUVBI akan diperluas untuk memperkuat *buffer* likuiditas dan peningkatan ruang intermediasi perbankan membiayai sektor riil. Di sisi lain, pertumbuhan M2 diperkirakan meningkat terbatas sejalan dengan penyaluran kredit dan ekspansi belanja pemerintah yang mulai meningkat.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Kinerja industri perbankan tetap terjaga di tengah masih tingginya ketidakpastian dari sisi eksternal. Perkembangan intermediasi perbankan cenderung melandai dengan penyaluran kredit (8,88%; yoy; Apr-25), diikuti penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 4,55% (yoy). Aktivitas korporasi swasta dan pemerintah masih mendominasi pertumbuhan dan pergerakan DPK lintas bank khususnya pasca periode lebaran. Di sisi lain, ketahanan perbankan tetap kuat dengan rasio permodalan (KPM) yang masih relatif tinggi (25,43%; Mar-25). Sementara itu, risiko kredit tetap terkendali dengan rasio *gross NPL* terjaga rendah (2,24%; Apr-25). Hingga April 2025, likuiditas industri perbankan memadai dengan LDR berada di level 87,99% (Apr-25). Rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing tercatat sebesar 111,32% dan 25,23% (Apr-25).

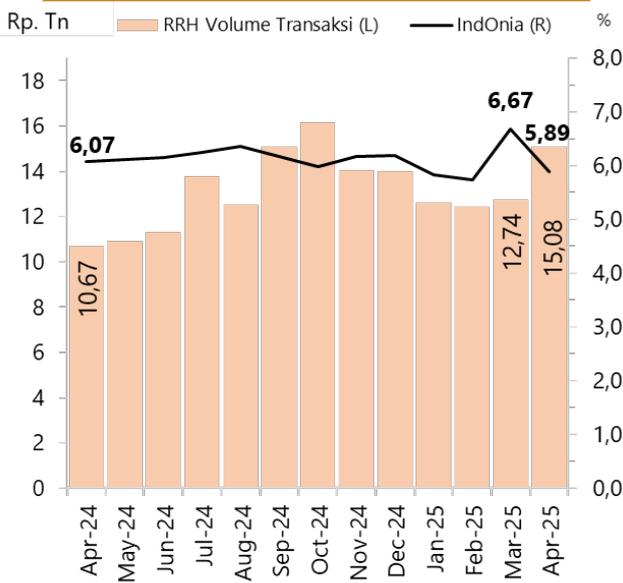
Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia



Outlook

Likuiditas perbankan masih memadai di tengah upaya perbankan menjaga kinerja intermediasi. Adanya peningkatan SRBI yang akan jatuh tempo sepanjang semester II tahun 2025 potensial menambah sisi likuiditas di perbankan. Sementara itu, terbukanya tambahan opsi pendanaan melalui pinjaman luar negeri dan pelonggaran kebijakan penyangga likuiditas makroprudensial merupakan sinyal positif bagi likuiditas perbankan. Akselerasi belanja pemerintah melalui program prioritas dan penyaluran dana ke daerah diperkirakan akan menambah *supply* likuiditas melalui jalur DPK.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Aktivitas transaksi rata-rata harian (RRH) perbankan di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) periode April 2025 cenderung naik secara mtm. Volume rata-rata harian (RRH) PUAB Rupiah *overnight* mencapai Rp15,08T (18,37%; mtm). Sementara itu, suku bunga IndOnia turun 78bps ke level 5,89%. Suku bunga IndOnia kembali ke level normal bergerak di area BI-Rate seiring berakhirnya libur lebaran. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* turun 29,05% (mtm) menjadi USD168,00 juta (USD236,79 juta; Mar-25) diikuti penurunan suku bunga terbatas ke level 4,24% (4,25%; Mar-25). Penurunan volume PUAB valas menunjukkan kebutuhan likuiditas jangka pendek pada instrumen valas relatif stabil pada awal triwulan II 2025. Selain itu, suku bunga PUAB valas yang kembali turun lebih lambat disebabkan oleh perubahan ekspektasi pasar terhadap penurunan The Fed.

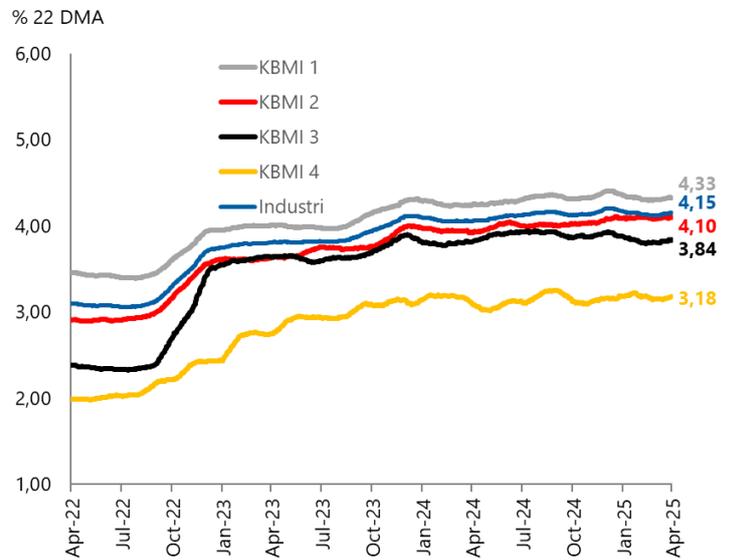
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Volume dan aktivitas PUAB diproyeksi masih akan tumbuh seiring peningkatan kebutuhan likuiditas untuk kegiatan nasabah dan transaksi perbankan serta upaya bank mengejar target penyaluran kredit. Sementara itu, suku bunga IndOnia diperkirakan akan kembali bergerak turun sejalan pemangkasan BI-Rate. Dari sisi PUAB valas, diperkirakan pergerakan suku bunga masih akan terpengaruh oleh ketersediaan likuiditas valas di tingkat individual bank dan arah lanjutan pemangkasan The Fed yang diperkirakan akan lebih terbatas di tahun ini.

Suku Bunga Simpanan

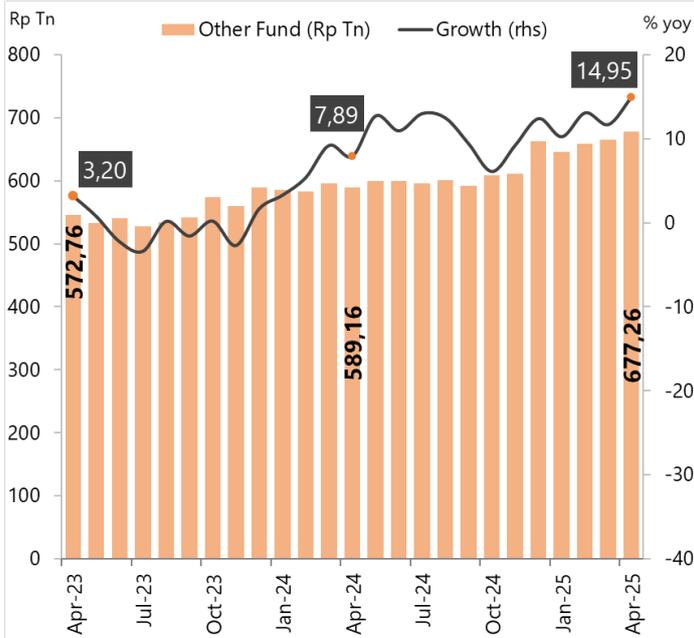
Suku bunga simpanan perbankan di level industri naik terbatas di tengah upaya memenuhi kebutuhan likuiditas dan strategi bank dalam menjaga *market share*nya. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 *days moving average*) perbankan naik 2bps ke level 4,15% (mtm; 30 Apr-25). Berdasarkan kelompok modal inti Bank (KBMI), suku bunga pada KBMI 1 stabil di level 4,33%, KBMI 2 naik 11bps ke level 4,10%, KBMI 3 naik 2bps ke level 3,84%, sementara KBMI 4 naik 2bps ke level 3,18%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing (valas) mengalami sedikit kenaikan dipengaruhi perubahan ekspektasi pasar terhadap suku bunga global. Suku bunga valas industri perbankan naik 2bps ke level 1,95%. Sementara berdasarkan kelompok bank, suku bunga KBMI 1 turun 1bps ke level 1,95%, KBMI 2 naik 11bps ke level 1,83%, KBMI 3 turun 8bps ke level 2,17%, dan KBMI 4 naik 4bps ke level 1,82%.



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan bergerak stabil di tengah kebutuhan likuiditas perbankan untuk melakukan ekspansi kredit. Sementara itu, penurunan suku bunga kebijakan oleh beberapa bank sentral global untuk mengantisipasi dampak perang dagang membuka ruang penurunan untuk suku bunga valas. Ekspansi kredit yang konsisten tumbuh diperkirakan akan mendorong meningkatnya kebutuhan sumber dana DPK. Kondisi likuiditas ini selanjutnya dapat berdampak terhadap laju suku bunga perbankan baik untuk suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit di tengah usaha bank sentral untuk mendorong adanya penurunan suku bunga.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK cenderung meningkat sejalan dengan perkembangan penyaluran kredit yang tetap kuat. Pada April 2025, sumber dana non DPK tumbuh 14,95% yoy (1,78% mtm) di tengah penguatan pendanaan sumber dana non DPK sebagai alternatif *funding* perbankan. Komposisi sumber dana non DPK dikontribusi oleh Pinjaman Diterima sebesar Rp413,76T (61,09% dari total sumber dana non DPK), Surat Berharga Diterbitkan sebesar Rp158,72T (23,44%), dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp104,77T (15,47%). Sementara itu, porsi pendanaan non DPK mencapai 7,49% terhadap total DPK sebesar Rp9.046,54T pada April 2025. Kelompok bank skala besar dan menengah masih mendominasi pemanfaatan pendanaan non DPK sebagai bagian dari diversifikasi.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: SSKI, LHBUI BI, LBU Antasena

Outlook

Sumber dana non DPK diperkirakan akan meningkat sebagai upaya bank menambah alternatif sumber likuiditas di tengah pertumbuhan DPK yang moderat. Penyesuaian tujuan penggunaan, segmen, dan target penyaluran kredit akan berdampak pada pola ekspansi sumber dana non DPK. Sementara itu, opsi pinjaman akan tetap menjadi pilihan bank mempertimbangkan risiko ketidakpastian pasar keuangan yang masih cukup tinggi. Adanya peningkatan limit maksimum untuk pinjaman luar negeri hingga 35% diperkirakan akan banyak digunakan oleh perbankan secara selektif terutama untuk bank menengah dan besar.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Pasar Keuangan ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.